

Potensi Klaster Agroindustri Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Provinsi Jambi

Junaidi, Amri Amir, Hardiani

Program Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

Abstract. The purpose of research is to 1). Analyzing the agro-industry group of SMEs that have the potential to be developed as an agro-industry clusters of SMEs in Jambi Province; (2). Analyze the various potentials, opportunities, barriers and challenges in the development of agro-industry SMEs in Jambi Province. The data used consist of primary data and secondary data. Primary data were collected from experts and stakeholders associated with agro-industry and agro-industry businesses. Collecting data using a structured questionnaire and interview. Secondary data sourced from related institutions / organizations at the national, provincial, district and sub-district. To identify and analyze the potential for agro-industry SME cluster development is done with consideration of the number of business units and discussions with the experts to get the cluster potential agro-industry group. Furthermore, to analyze the potential, opportunities, barriers and challenges of development of agro-industry cluster analyzed descriptively based on surveys and direct observation in the agro-industry businesses that have the potential clusters in Jambi Province. . The analysis was done by descriptive against internal and external conditions of SMEs. The results found that there are five groups of agroindustrial SMEs that have the potential to be developed in clusters, namely: industrial tempe / tofu soy: copra industry; industrial crackers, chips, dent and the like; industrial woven from rattan and bamboo instead of wood furniture as well as industry. Furthermore, in terms of business development, SMEs in Jambi Province showed relatively good progress, especially when seen from the development of production volume, revenue / turnover, product selling prices, raw material prices and profits. However, there are major obstacles in the development of the agro-industry is the future of SMEs, especially those related to the availability of raw materials, labor, market share and production equipment.

Keywords: cluster, agro-indsutry, business development

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman masa lalu dan antisipasi perkembangan masa depan, daerah-daerah perlu menjadikan industri berbasis pertanian (agroindustri) sebagai leading sector dalam pengembangan industri. Hal ini disebabkan pengembangan agroindustri akan mampu mengembangkan berbagai kegiatan dalam sistem agribisnis (hulu dan hilir) secara keseluruhan sehingga memberikan pengaruh besar bagi pencapaian berbagai tujuan pembangunan daerah.

Dalam kerangka pengembangan agroindustri ini, untuk Indonesia sangat

penting untuk memperhatikan agroindustri dalam skala usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Hal ini disebabkan sebagian besar UMKM di Indonesia berada pada sektor ini (INDEF, 2011). Dengan kata lain, pengembangan agroindustri menjadi bagian penting untuk keberadaan UMKM di Indonesia.

Diantara berbagai alternatif pendekatan dalam pembangunan agroindustri UMKM adalah melalui klaster industri. Pendekatan klaster industri diyakini merupakan pendekatan yang lebih baik karena jaringan bisnis yang terbentuk melalui

klaster terbukti efektif meningkatkan daya saing usaha UMKM.

Pengembangan klaster industri di daerah membutuhkan rumusan strategi yang secara khusus mempertimbangkan kompetensi inti daerah. Kompetensi inti daerah menurut Roberts dan Stimson (1998) adalah sekumpulan kekuatan dan kemampuan yang dimiliki daerah yang terkait dengan kekuatan ekonomi domestik di bidang industri dan investasi, orientasi perdagangan, pengembangan teknologi, sumberdaya alam dan manusia, manajemen, keuangan, pemerintahan dan infrastruktur yang dimiliki, yang dapat mendukung pengembangan ekonomi daerah. Oleh karenanya, pendekatan klaster industri yang mempertimbangkan kompetensi inti daerah, selain akan mampu menghasilkan klaster agroindustri UMKM dengan kinerja yang tinggi, sekaligus juga akan mampu meningkatkan daya saing perekonomian daerah tersebut secara keseluruhan.

Salah satu daerah di Indonesia dengan potensi yang besar dalam pengembangan agroindustri adalah Provinsi Jambi. Hal ini terlihat dari besarnya peranan sektor pertanian dalam perekonomian daerah ini. Pada Tahun 2011 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Jambi adalah sebesar 29,43 persen dan menjadi sektor penyumbang terbesar dalam PDRB. Selain itu, jenis komoditi pertanian yang berkembang juga relatif beragam baik di sektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan maupun peternakan.

Meskipun potensi pertanian relatif besar dan telah mulai berkembangnya industri-industri khususnya UMKM berbasis pertanian (Junaidi, 2012), sampai saat ini belum terdapat klaster agroindustri UMKM di Provinsi Jambi. Hal ini menyebabkan agroindustri yang berkembang tersebut kurang kompetitif baik dari sisi aspek bisnis, kualitas dan daya saing produknya serta sekaligus

belum mampu mendukung pada peningkatan daya saing Provinsi Jambi.

Mengacu pada uraian di atas, maka perlu dikembangkan suatu model strategi pengembangan klaster agroindustri UMKM di Provinsi Jambi. Model strategi pengembangan tersebut diharapkan selain mampu menumbuhkan klaster agroindustri UMKM dengan kinerja yang tinggi, juga mampu meningkatkan daya saing perekonomian Provinsi Jambi secara keseluruhan.

Terkait dengan hal tersebut, untuk mendapatkan informasi-informasi yang menjadi dasar membangun model strategi pengembangan klaster maka penelitian ini bertujuan untuk: 1). Menganalisis kelompok agroindustri UMKM yang berpotensi untuk dapat dikembangkan sebagai klaster agroindustri UMKM di Provinsi Jambi; (2. Menganalisis berbagai potensi, peluang, hambatan dan tantangan dalam pengembangan agroindustri UMKM di Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan pada responden pakar dan stakeholder yang terkait dengan agroindustri serta pelaku usaha agroindustri. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner dan wawancara terstruktur. Data sekunder bersumber dari instansi/lembaga terkait di tingkat nasional, provinsi, kabupaten dan kecamatan.

Metode Analisis

Untuk mengidentifikasi dan menganalisis agroindustri UMKM yang berpotensi untuk pengembangan klaster dilakukan dengan pertimbangan jumlah unit usaha dan diskusi dengan dengan pakar untuk mendapatkan saran dan pertimbangan pemilihan kelompok

agroindustri yang berpotensi kluster. Selanjutnya untuk Analisis potensi, peluang, hambatan dan tantangan pengembangan kluster agroindustri dianalisis secara deskriptif berdasarkan survai dan observasi langsung pada usaha-usaha agroindustri yang berpotensi kluster di Provinsi Jambi. Analisis dilakukan secara deskriptif terhadap kondisi internal dan eksternal UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelompokkan Agroindustri Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Dalam penelitian ini, agroindustri diartikan sebagaimana yang didefinisikan oleh Austin dalam Brown (1994) yaitu: “Perusahaan yang memproses bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau hewan, dalam proses mana terjadi transformasi dan preservasi melalui

perubahan fisika atau kimia, penyimpanan, pengepakan dan distribusi”. Selanjutnya yang dimaksud dengan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) mengacu pada kriteria yang digunakan BPS yang menggolongkan usaha berdasarkan jumlah tenaga kerjanya. Usaha mikro adalah usaha yang memiliki pekerja 1-4 orang. Usaha kecil adalah usaha yang memiliki pekerja 5-19 orang dan usaha menengah memiliki pekerja 20-99 orang.

Dalam konteks mengelompokkan jenis-jenis usaha agroindustri ini maka digunakan pengelompokkan KBLI 2009 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Industri) yang disusun oleh BPS. Berdasarkan hal tersebut kelompok agroindustri UMKM yang ada di Provinsi Jambi diberikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Kelompok Agroindustri UMKM di Provinsi Jambi

KBLI 3 Digit	Kelompok Industri	KBLI 5 Digit	Kelompok Industri
101	Industri pengolahan & pengawetan daging	10130	Pengolahan dan pengawetan produk daging dan daging unggas
102	Industri pengolahan dan pengawetan ikan dan biota air	10211	Penggaraman/pengeringan ikan
		10212	Pengasapan/pemangangan ikan
		10216	Industri berbasis daging lumatan dan surimi
		10219	Pengolahan dan pengawetan lainnya untuk ikan
		10291	Penggaraman/pengeringan biota air lain
		10293	Pembekuan biota air lain
103	Industri pengolahan dan pengawetan buah dan sayuran	10295	Peragian/fermentasi biota air lain
		10312	Pelumatan buah-buahan dan sayuran
		10313	Pengeringan buah-buahan dan sayuran
		10391	Industri Tempe/Tahu Kedelai
104	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewan	10399	Pengolahan & pengawetan lainnya buah & sayur
		10421	Industri kopra
		10422	Industri minyak makan kelapa
		10424	Tepung dan pelet kelapa
105	Industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	10431	Industri minyak makan kelapa sawit (CPO)
		10531	Pengolahan es krim
106	Industri penggilingan padi-padian, tepung dan pati	10612	Pengupasan, pembersihan dan sortasi kopi
		10618	Industri berbagai macam tepung dari padi-padian, biji-bijian, kacang-kacangan, umbi-umbian dan sejenisnya
		10631	Penggilingan padi dan penyosohan beras
		10633	Industri tepung beras dan tepung jagung
107	Industri makanan lainnya	10710	Industri produk roti dan kue
		10722	Industri gula merah

		10723	Industri sirup
		10740	Industri makaroni, mie dan produk sejenisnya
		10761	Industri pengolahan kopi dan teh
		10771	Industri kecap
		10773	Industri produk masak dari kelapa
		10792	Industri kue basah
		10793	Industri makanan dari kedele dan kacang-kacangan lainnya
		10794	Industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya
		10799	Industri produk makanan lainnya
110	Industri minuman	11020	Industri minuman anggur
120	Industri pengolahan tembakau	12019	Industri rokok dan cerutu lainnya
		12091	Industri pengeringan dan pengolahan tembakau
161	Industri penggergajian dan pengawetan kayu, rotan, bambu dan sejenisnya	16101	Industri penggergajian kayu
162	Industri barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya	16221	Industri barang bangunan dari kayu
		16230	Industri wadah dari kayu
		16291	Industri barang anyaman dari rotan dan bambu
		16292	Industri anyaman dari bukan rotan dan bambu
		16293	Industri kerajinan ukiran kayu bukan mebel
202	Industri barang kimia lainnya	20299	Industri barang kimia lainnya
210	Industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional	21021	Industri bahan obat tradisional
310	Industri furnitur	31001	Industri furnitur dari kayu
		31002	Industri furnitur dari rotan dan bambu
		31009	Industri furnitur lainnya

Sumber: Dikompilasi dari Raw Data Sensus Ekonomi dan penyesuaian terhadap data Dinas Koperasi dan UMKM serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi, 2013

Jika dilihat berdasarkan KBLI 2009 untuk 5 digit, terdapat 46 kelompok agroindustri UMKM di Provinsi Jambi. Selanjutnya, berdasarkan kelompok KBLI 2009 untuk level 3 digit, satu diantaranya termasuk kelompok industri pengolahan dan pengawetan daging, tujuh diantaranya termasuk kelompok industri pengolahan dan pengawetan ikan dan biota air, empat diantaranya termasuk kelompok industri pengolahan dan pengawetan buah dan sayuran, empat berikutnya termasuk kelompok industri minyak makan dan lemak nabati dan hewan, satu diantaranya termasuk kelompok industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim, empat diantaranya termasuk kelompok industri penggilingan padi-padian, tepung dan pati; sebelas diantaranya termasuk

kelompok industri makanan lainnya; satu diantaranya termasuk kelompok industri minuman; dua diantaranya termasuk kelompok industri pengolahan tembakau; satu diantaranya termasuk kelompok industri penggergajian dan pengawetan kayu, rotan, bambu dan sejenisnya; lima diantaranya termasuk kelompok industri barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya; satu diantaranya termasuk kelompok industri barang kimia lainnya; satu diantaranya termasuk kelompok industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional dan selanjutnya tiga diantaranya termasuk kelompok industri furnitur.

Agroindustri Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang Berpotensi untuk Pengembangan Klaster

Pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa relatif banyaknya jenis-jenis agroindustri UMKM yang berkembang di Provinsi Jambi. Oleh karenanya dalam rangka kepentingan pemilihan kelompok agroindustri UMKM yang berpotensi untuk dibentuk sebagai klaster, dilakukan pemilihan awal kelompok agroindustri UMKM berdasarkan banyak unit usaha yang berkembang. Secara terperinci, kelompok agroindustri UMKM yang terurut berdasarkan banyaknya unit usaha di Provinsi Jambi diberikan pada Tabel 2.

Dari 46 kelompok agroindustri

UMKM (5 digit KBLI 2009) di Provinsi Jambi, ditetapkan sepuluh kelompok agroindustri UMKM dengan jumlah unit usaha terbanyak yaitu (1) industri furniture dari kayu; (2) penggilingan padi dan penyosohan beras; (3) industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya; (4) industri barang anyaman dari bukan rotan dan bambu; (5) industri barang bangunan dari kayu (6) industri tempe/tahu kedelai; (7) industri barang anyaman dari rotan dan bambu; (8) industri barang kimia lainnya; (9) industri penggergajian kayu; dan (10) industri kopra.

Tabel 2 Jumlah Unit Usaha Kelompok Agroindustri UMKM di Provinsi Jambi

Peringkat	Kelompok Agroindustri	Frek	%
1	Industri furnitur dari kayu	1859	17.98
2	Penggilingan padi dan penyosohan beras	1358	13.14
3	Industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya	1262	12.21
4	Industri barang anyaman dari bukan rotan dan bambu	1093	10.57
5	Industri barang bangunan dari kayu	838	8.11
6	Industri Tempe/Tahu Kedelai	796	7.70
7	Industri barang anyaman dari rotan dan bambu	591	5.72
8	Industri barang kimia lainnya	451	4.36
9	Industri penggergajian kayu	388	3.75
10	Industri kopra	351	3.40
	UMKM Lainnya	1350	13.06
	Total	10337	100.00

Sumber: Dikompilasi dari Raw Data Sensus Ekonomi dan penyesuaian terhadap data Dinas Koperasi dan UMKM serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi, 2013

Selanjutnya, dari sepuluh kelompok tersebut, dilakukan diskusi dan pertimbangan dari pakar terkait dengan potensi kelompok agroindustri UMKM tersebut untuk dijadikan klaster. Pertimbangan terutama dikaitkan dengan antara lain prospek pengembangan usaha ke depan, ketersediaan bahan baku, ketenagakerjaan dan lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, terpilih lima kelompok agroindustri UMKM yang dipandang mampu dikembangkan dalam klaster agroindustri yaitu: (1) industri furniture dari kayu; (2) industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya; (3) industri barang anyaman dari bukan rotan dan bambu; (4) industri tempe/tahu serta (5) industri kopra.

Potensi, Peluang, Hambatan dan Tantangan dalam Pengembangan Agroindustri UMKM di Provinsi Jambi

Dalam kerangka mendapatkan berbagai potensi, peluang, hambatan dan tantangan dalam pengembangan agroindustri UMKM di Provinsi Jambi, dilakukan survai pada kabupaten/kota yang memiliki konsentrasi tertinggi agroindustri UMKM yang berpotensi klaster sebagaimana hasil analisis sebelumnya yaitu Kabupaten Muaro Jambi untuk industri tempe/tahu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur untuk industri kopra, Kota Jambi untuk industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya, Kabupaten Tanjung Jabung Barat untuk industri anyaman bukan dari rotan dan bambu serta Kabupaten Tebo untuk industri furnitur dari kayu. Jumlah sampel masing-masing sebanyak 5 sampel dari jenis usaha agroindustri.

Gambaran dari hasil survai pada lokasi-lokasi dan jenis agroindustri terpilih tersebut diberikan sebagai berikut:

Karakteristik Pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Sebagian besar (64,00 persen),

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dijalankan oleh kepala keluarga dan 36,00 persen sisanya di jalankan oleh ibu rumah tangga. Jika usaha ini dilakukan oleh kepala keluarga, usaha ini merupakan mata pencaharian penduduk tersebut, disamping mata pencaharian lainnya. Sedangkan jika usaha ini dijalankan oleh ibu rumah tangga maka usaha ini merupakan usaha sampingan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebanyak 60,00 persen pengusaha hanya berpendidikan sampai sekolah dasar, 36,00 persen berpendidikan SLTP dan sisanya berpendidikan SLTA. Selanjutnya, berdasarkan karakteristik umur, sebagian besar (84,00 persen) pengusaha berada pada umur 40 tahun ke atas, dan hanya 16,00 persen yang berumur di bawah 40 tahun.

Dengan kondisi tingkat usia yang sudah relatif tua dan tingkat pendidikan yang relatif rendah maka berdampak terhadap perkembangan usaha yang dijalankan, terutama terkait dengan rendahnya kreatifitas dan kurangnya pengembangan dalam kegiatan usaha yang dilakukan.

Tabel 3. Karakteristik pemilik UMKM) di Provinsi Jambi, Tahun 2013

Uraian Karakteristik UMKM		Frekuensi	Persentase (%)
Status dalam Keluarga	Kepala Keluarga	16	64,00
	Ibu Rumah Tangga	9	36,00
Jumlah		25	100,00
Tingkat Pendidikan	SD	15	60,00
	SLTP	9	36,00
	SLTA	1	4,00
Jumlah		25	100,00
Kelompok Umur	30-39	4	16,00
	40-49	12	48,00
	50-59	9	36,00
Jumlah		25	100,00

Sumber : Hasil Survei Lapangan

Karakteristik Usaha

UMKM yang diteliti memiliki lama beroperasi secara komersial relatif bervariasi, mulai dari yang baru membuka usaha sampai pada usaha-usaha yang telah beroperasi lebih dari 20 tahun. Berdasarkan status badan usahanya, unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang diteliti seluruhnya berstatus perorangan dengan skala usaha termasuk kelompok usaha mikro (tenaga kerja kurang dari 5 orang). Selain itu, umumnya (92,00 persen) pengusaha ini tidak mengikuti keanggotaan pada organisasi koperasi setempat, dan hanya 8,00 persen yang

ikut dalam organisasi koperasi.

Berdasarkan modal usaha yang digunakan, modal Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) ini mayoritas menggunakan modal sendiri dan hanya sebagian dari pengusaha yang menggunakan bantuan modal pinjaman. Selanjutnya secara rata rata besarnya omset penjualan perhari dari seluruh unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang ada sebesar Rp.369.468,- dengan omset perhari terbesar yaitu sebesar Rp.1.000.000 dan omset terkecil sebesar Rp.30.000,-. Secara terperinci diberikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Badan Usaha UMKM di Provinsi Jambi, Tahun 2013

Karakteristik Badan Usaha		Frekuensi	Persentase (%)
Lama Usaha (tahun)	0 - 4	6	24,00
	5 - 9	7	28,00
	10 - 14	4	16,00
	15 - 19	6	24,00
	20 +	6	24,00
Jumlah		25	100,00
Keanggotaan Koperasi	Menjadi Anggota	2	8,00
	Tidak Menjadi Anggota	23	92,00
Jumlah		25	100,00
Omset/ Hari	0,00-249.000	10	40,00
	250.000-499.000	7	28,00
	500.000-749.000	4	16,00
	750.000-1.000.000	4	16,00
Jumlah		25	100,00
Status Modal Usaha	Modal Sendiri	21	84,00
	Pinjaman	4	16,00
Jumlah		25	100,00

Sumber : Hasil Survei Lapangan

Perkembangan Usaha

Perkembangan usaha dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menunjukkan keadaan yang relatif menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan volume produksi, pendapatan usaha/omset, harga jual

produk, harga bahan baku dan keuntungan usaha.

Berdasarkan volume produksi, 68,00 persen pengusaha mengalami kenaikan bulan ini dibandingkan bulan lalu. Berdasarkan besarnya pendapatan atau omset perhari sebanyak 72,00 persen

mengatakan mengalami peningkatan dibandingkan bulan lalu.

Selanjutnya berdasarkan harga jual produk, meskipun sebagian besar (60,00 persen) menyatakan tetap, tetapi terdapat 36,00 persen lainnya yang menyatakan harga jual produk meningkat dibandingkan bulan lalu. Berdasarkan harga bahan baku, sebagian besar (72,00 persen) menyatakan tetap dan hanya

24,00 persen yang menyatakan naik dibandingkan bulan lalu.

UMKM di Provinsi Jambi ternyata memiliki potensi yang relatif baik dalam kerangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini terlihat dari fakta bahwa dari sisi keuntungan usaha, sebagian besar (68,00 persen) menyatakan keuntungan usaha mereka meningkat bulan ini dibandingkan bulan

Tabel 5 Perkembangan UMKM di Provinsi Jambi Tahun 2013

Perkembangan Usaha Bulan Ini Dibandingkan Bulan Lalu		Frekuensi	Persentase (%)
Volume Produksi	Naik	17	68,00
	Turun	1	4,00
	Tetap	7	28,00
Jumlah		25	100,00
Pendapatan usaha/Omset	Naik	18	72,00
	Turun	1	4,00
	Tetap	6	24,00
Jumlah		25	100,00
Harga jual produk	Naik	9	36,00
	Turun	1	4,00
	Tetap	15	60,00
Jumlah		25	100,00
Harga bahan baku	Naik	6	24,00
	Turun	1	4,00
	Tetap	18	72,00
Jumlah		25	100,00
Keuntungan Usaha	Naik	17	68,00
	Turun	1	4,00
	Tetap	7	28,00
Jumlah		25	100,00

Sumber : Hasil Survei Lapangan

Kondisi Eksternal UMKM

Berdasarkan kondisi yang ada dalam rangka melaksanakan kegiatan produksi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) maka di perlukan adanya ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, pangsa pasar, peralatan produksi dan faktor faktor lainnya, sehingga tercipta kontinuitas produksi hingga

dimasa yang akan datang.

Seperti halnya pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang ada dalam keberlangsungan proses produksinya sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku. Berdasarkan hasil survai pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di beberapa kabupaten di Provinsi Jambi terungkap

fakta bahwa pada industri furniture sumber bahan bakunya bukan berasal dari depot kayu tetapi lebih banyak pada masyarakat pencari kayu hal ini dilakukan karena perbedaan harga, dimana harga bahan baku pada depot kayu lebih tinggi dibandingkan pada masyarakat pencari kayu. Sedangkan dalam proses pencarian bahan baku untuk jenis usaha ini tidak mengalami hambatan, dimana bahan baku sampai saat ini masih tersedia meskipun kadang kala terjadi peningkatan harga. Demikian juga pada pemasaran hasil produksi usaha ini tidak mengalami hambatan karena produksi yang dihasilkan berdasarkan pesanan. Sedangkan kebijakan pemerintah dalam rangka mengembangkan usaha ini dan juga kebijakan dari pemerintah mendukung pengembangan usaha ini tidak ada.

Selanjutnya untuk jenis usaha keripik tempe para pengusaha dalam mencari bahan baku lebih banyak pada pedagang di pasar dari pada di agen, hal ini dilakukan oleh pengusaha karena selain kurangnya modal untuk membeli stok bahan baku dalam jumlah yang besar juga pembelian dilakukan berdasarkan kebutuhan harian. Akan tetapi dalam pencarian bahan baku pada usaha ini tidak ada hambatan dan selalu tersedia baik di pedagang maupun di pasar selanjutnya dalam hal pemasaran untuk jenis usaha ini tidak mengalami hambatan, hasil produksi selalu habis terjual hal ini terjadi karena produksi dibuat berdasarkan pesanan dan juga permintaan masyarakat yang begitu banyak. Mengenai kebijakan dari pemerintah sampai saat ini pengusaha belum ada kebijakan pemerintah yang mendukung usaha keripik tempe ini baik dalam bentuk bantuan dana, bantuan peralatan, penyuluhan dan lain sebagainya, demikian juga kebijakan pemerintah tidak ada yang menghambat pengembangan usaha ini.

Kemudian untuk jenis usaha ketiga

yaitu rempeyek, untuk memperoleh bahan baku para pengusaha membeli dibeli pasar, pada petani, nelayan dan juga kolam milik pribadi. Pada usaha ini untuk memperoleh bahan baku seringkali memperoleh hambatan dalam pencarian bahan baku, hambatannya selain harga meningkat bahan baku juga sulit didapat pada waktu tertentu, seperti pada saat musim penghujan, kemudian untuk pemasaran sebagian pengusaha juga mengalami hambatan hal ini dikarenakan persaingan antar pengusaha dan juga semakin menurunnya minat dari pembeli akan konsumsi produk ini. Mengenai kebijakan pemerintah pada usaha ini sudah pernah mendapat bantuan dari pemerintah dalam bentuk bantuan peralatan untuk produksi, namun untuk kebijakan pemerintah yang menghambat usahanya tidak ada.

Berbeda halnya pada jenis usaha kopra, dimana dalam memperoleh bahan baku bersumber dari petani kelapa, penampung dan juga dari hasil kebun pengusaha sendiri, yang mana memenuhi kebutuhan bahan baku sering ada kendala hal ini disebabkan kenaikan harga bahan baku, habisnya stok, mahalnya transportasi dan juga persaingan antar para pengusaha dalam memperebutkan bahan baku. Dengan besarnya permintaan akan bahan baku yang tidak di imbangi dengan stok yang memadai maka menyebabkan kelangkaan bahan baku. Selanjutnya untuk kebijakan pemerintah sampai saat ini belum pernah ada baik kebijakan yang bersifat mendukung usaha maupun yang bersifat menghambat pengembangan usaha ini, seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini :

Untuk usaha anyaman tikar dan atap nipah untuk jenis usaha ini sumber bahan baku berasal dari para pencari dan juga di daerah atau alam sekitarnya. Dengan mengandalkan kondisi alam, maka seringkali dalam pencarian bahan baku mengalami hambatan ini disebabkan karena proses pencarian

bahan baku ini sangat tergantung pada kondisi seperti cuaca, ombak, transportasi, dan juga kelangkaan bahan baku yang tersedia serta belum adanya upaya pembudidayaan. Selanjutnya dalam hal pemasaran, untuk jenis usaha ini juga kadangkala mengalami hambatan karena persaingan antar para pengusaha, dalam menjual hasil produksinya. sedangkan kebijakan pemerintah dalam rangka pengembangan usaha ini sampai saat ini belum ada demikian juga kebijakan pemerintah yang sifatnya menghambat perkembangan usaha sampai saat ini juga tidak ada.

Lebih rinci lagi dapat dilihat pada Tabel 6 dimana secara umum 64 persen

pengusaha mencari bahan baku dengan cara membeli dari agen/ pedagang, 12 persen membeli dari pengumpul dan 24 persen mencari bahan baku sendiri. Sedangkan upaya dalam memperoleh bahan baku 46 persen pengusaha masih mengalami hambatan baik dalam hal kelangkaan maupun tingginya harga bahan baku. Dengan masih tingginya ketergantungan pada bahan baku tersebut maka hal ini menjadi penghambat perkembangan usaha ini. Selanjutnya pada proses pemasaran sebanyak 80 persen pengusaha UMKM tidak mengalami hambatan dan 20 persennya yang mengalami hambatan.

Tabel 6 Kondisi Eksternal UMKM di Provinsi Jambi

Uraian Kondisi Eksternal UMKM		Frekuensi	Persentase (%)
Sumber bahan baku	Pedagang/ agen	16	64,00
	Pengumpul	3	12,00
	Alam/ mencari sendiri	6	24,00
Jumlah		25	100,00
Hambatan memperoleh bahan baku	Tidak ada hambatan	13	54,00
	Ada hambatan	12	46,00
Hambatan dalam Pemasaran	Tidak ada hambatan	20	80,00
	Ada hambatan	5	20,00
Jumlah		25	100,00
Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan usaha	Mendapat bantuan	3	12,00
	tidak mendapat bantuan	22	88,00
Jumlah		25	100,00
Harapan Pengusaha Kepada pemerintah	Bantuan Modal, Peralatan, Penyuluhan, Pemasaran	3	12,00
	Bantuan Modal, Pemasaran, Penyuluhan	1	4,00
	Bantuan modal dan peralatan	6	24,00
	Bantuan Modal, Pemasaran	5	20,00
	Bantuan Modal, Penyuluhan	7	28,00
	Bantuan Modal	2	8,00
	Subsidi Bahan baku	1	4,00
Jumlah		25	100,00

Sumber :Hasil Survei Lapangan

Berdasarkan data diatas secara umum pengusaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebanyak 96,00 persen memerlukan bantuan dari pemerintah baik dalam bentuk bantuan modal, peralatan, pelatihan dan pemasaran. Berdasarkan kondisi yang ada, harapan dari para pengusaha terhadap pemerintah adalah bantuan selama produksi dan setelah produksi. Adapun bantuan selama proses produksi berupa bantuan modal dengan adanya bantuan modal diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan usaha menjadi lebih besar, selain bantuan modal usaha para pengusaha juga berharap akan bantuan peralatan guna menunjang kelancaran usahanya dan peningkatan kapasitas produksi sehingga mampu meningkatkan produktivitas usaha mereka mengingat 90 persen lebih usaha ini masih dilakukan secara tradisional

Selanjutnya bantuan setelah masa produksi seperti penyuluhan penyuluhan dalam bentuk pelatihan dalam upaya meningkatkan kualitas hasil usaha baik dalam bentuk kemasan, bentuk, kreatifitas dan sebagainya selanjutnya setelah pelatihan dan pengembangan kapasitas produksi para pengusaha juga berharap agar pemerintah membantu dalam hal pemasaran dari hasil produksi tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia 2009 (KBLI 2009) untuk industri 5-digit, terdapat 46 kelompok agroindustri UMKM yang berkembang di Provinsi Jambi. Meskipun demikian, berdasarkan jumlah unit usaha yang ada serta diskusi dan pertimbangan pakar, terdapat lima kelompok agroindustri UMKM yang berpotensi untuk dikembangkan dalam klaster

yaitu: industri tempe/tahu kedelai; industri kopra; industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya; industri barang anyaman dari bukan rotan dan bambu serta industri furnitur dari kayu.

2. Dari sisi perkembangan usaha, UMKM di Provinsi Jambi menunjukkan perkembangan yang relatif baik, terutama jika dilihat dari perkembangan volume produksi, pendapatan usaha/omset, harga jual produk, harga bahan baku dan keuntungan usaha. Meskipun demikian, terdapat kendala utama dalam pengembangan agroindustri UMKM ini kedepan, terutama yang terkait dengan ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, pangsa pasar dan peralatan produksi.

Saran

Dalam rangka pengembangan agroindustri UMKM di Provinsi Jambi, pemerintah bersama-sama stakeholder lainnya perlu memperhatikan kendala-kendala yang terkait dengan ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, pangsa pasar dan peralatan produksi. Selanjutnya, dalam pengembangan klaster agroindustri UMKM ini perlu ditelusuri lebih lanjut unsur-unsur lainnya yang diperlukan dalam pembentukan klaster agroindustri

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.E. 1981. *Agroindustrial Project Analysis*. The John Hopkins UP. London
- Bekar C, Lipsey RG. 2001. *Cluster and Economic Policy*. Paper presented at Policies for the New Economy. Montreal.
- Doeringer PB, Terkla DG. 1995. *Business Strategy and Cross Industry Clusters*. *Economic Development Quarterly* : 9 : 225-37.

- Enright M.J, 1999. The Globalization of Competition and the Localization of Competitive Advantage: Policies Toward Regional Clustering di dalam: Hood
- N, Young S, editor. *The Globalization of Multinational Enterprise Activity and Economic Development*. London: Macmillan
- Hartmann C. 2002. Styria. Didalam : Raines P, editor. Cluster Development and Policy. Chippenham, Wiltshire : Antony Rowe Ltd. hlm 123-140.
- INDEF 2011. *Outlook Industri 2012: Strategi Percepatan dan Perluasan Agroindustri*. Jakarta. Kemenperin
- Junaidi. 2012. Perkembangan Desa-Desa Eks Transmigrasi dan Interaksi dengan Wilayah Sekitarnya serta Kebijakan ke Depan (Kajian di Provinsi Jambi). *Disertasi*. IPB Bogor
- Kanter RM. 2001. *Frontiers of Management*. Boston, Massachusetts : Harvard Business School Press.
- Lestari S Hs. 2008. “Kajian Efektivitas Model Penumbuhan Klaster Bisnis UKM